

Campur Kode dalam Dialog Film Agak Laen: Cerminan Dinamika Identitas dan Hibriditas Budaya di Era Global

Author:

Intan Mastura

Affiliation:

Fakultas Pendidikan Bahasa
Indonesia, Universitas Islam
Malang

Corresponding email

intanmastura9914@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-14

Accepted: 2026-04-24

Published: 2026-05-03



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Fenomena campur kode merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang umum terjadi dalam masyarakat bilingual dan multilingual, termasuk di Indonesia. Film sebagai representasi kehidupan sosial sering kali menampilkan praktik campur kode dalam dialog antartokoh sebagai refleksi dinamika kebahasaan yang hidup di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan jenis campur kode yang terdapat dalam tuturan tokoh-tokoh film Agak Laen serta (2) mengidentifikasi dinamika sosial, identitas, dan budaya bahasa yang direpresentasikan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sosiolinguistik. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap dialog dalam film, kemudian dianalisis berdasarkan teori campur kode, khususnya klasifikasi inner code mixing dan outer code mixing. Analisis dilakukan dengan mengaitkan bentuk campur kode dengan konteks sosial dan fungsi komunikatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode muncul dalam berbagai bentuk dengan fungsi yang beragam, antara lain sebagai strategi membangun humor, mempertegas karakter tokoh, menampilkan identitas sosial, serta menciptakan kedekatan dalam interaksi. Selain itu, penggunaan campur kode juga merefleksikan pengaruh globalisasi dan pergeseran budaya bahasa dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik dengan menunjukkan bahwa praktik campur kode dalam film tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial dan kebahasaan yang dinamis.

Kata kunci: Campur Kode; Sosiolinguistik; Film Agak Laen; Variasi Bahasa; Identitas Sosial.

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna sosial, identitas, dan relasi antarmanusia (Anjalia et al., n.d.; Azis & Rumilah, 2024; Chaer & Agustina, 2010). Dalam konteks masyarakat multilingual seperti Indonesia, praktik kebahasaan tidak berlangsung secara tunggal, melainkan melibatkan percampuran berbagai kode bahasa dalam satu tuturan. Fenomena ini dikenal sebagai campur kode dan dipahami sebagai refleksi interaksi antara bahasa dan faktor sosial, seperti identitas, status, serta konteks komunikasi (Azis & Rumilah, 2024).

Dalam perkembangan budaya populer, praktik campur kode semakin menonjol, terutama melalui media film yang merepresentasikan realitas sosial secara simbolik (Dewi, 2021). Film tidak hanya mereproduksi bahasa sehari-hari, tetapi juga mengonstruksi makna sosial melalui pilihan bahasa tokoh-tokohnya. Salah satu representasi tersebut tampak dalam film *Agak Laen*, yang menampilkan dialog dengan campuran

bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan unsur bahasa asing sebagai bagian dari strategi komunikasi dan pembentukan karakter.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji campur kode dengan fokus pada klasifikasi bentuk dan faktor penyebabnya (Azis & Rumilah, 2024; Fidela et al., 2024; Lestari & Yurisa, 2023). Namun, kajian tersebut cenderung bersifat deskriptif-struktural dan belum secara kritis menempatkan campur kode sebagai praktik sosial yang merefleksikan konstruksi identitas, relasi sosial, dan hibriditas budaya dalam konteks media populer. Dengan kata lain, dimensi fungsional dan representasional campur kode dalam film—khususnya film komedi populer Indonesia—masih kurang dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menggeser fokus analisis dari sekadar klasifikasi bentuk menuju pemaknaan sosial campur kode dalam konteks budaya populer. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis campur kode dalam film *Agak Laen* sebagai representasi bahasa urban kontemporer yang menggabungkan humor, identitas sosial, dan dinamika budaya generasi muda.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan jenis campur kode dalam dialog film *Agak Laen* serta (2) menjelaskan fungsi sosialnya dalam merepresentasikan identitas, relasi sosial, dan budaya bahasa masyarakat Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik serta memperkaya pemahaman tentang peran media film dalam merefleksikan dinamika kebahasaan masyarakat.

Studi Literatur

Fenomena campur kode dalam kajian sosiolinguistik tidak dapat dipahami hanya sebagai gejala linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan identitas, relasi, dan konteks budaya penutur. Dalam masyarakat multilingual, pilihan bahasa selalu berkaitan dengan posisi sosial dan tujuan komunikatif (Fidela et al., 2024; Hardiono, 2019; Lestari & Yurisa, 2023). Oleh karena itu, analisis campur kode menuntut pendekatan yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk, tetapi juga menjelaskan makna sosial di balik penggunaannya.

Secara struktural, Moradi & Chen (2022) mengklasifikasikan campur kode ke dalam *intra-sentential*, *inter-sentential*, dan *tag switching*, sementara Nurhichmah et al. (2021) membaginya menjadi *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Kedua kerangka ini penting, namun cenderung berhenti pada level deskripsi bentuk. Tanpa integrasi dengan perspektif sosiolinguistik, klasifikasi tersebut berisiko menjadi inventarisasi struktural yang tidak menjelaskan *mengapa* dan *untuk apa* campur kode digunakan.

Sejumlah penelitian menunjukkan kecenderungan tersebut. Studi oleh Surya Ningsih & Setiawan (2021), Sipayung & Meisuri (n.d.), serta Auliyani et al. (2026) mengidentifikasi bentuk dan faktor campur kode dalam film, tetapi analisis fungsi sosialnya masih bersifat tambahan, belum menjadi kerangka utama interpretasi. Akibatnya, hubungan antara bentuk linguistik dan makna sosial belum tergarap secara sistematis.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diperlukan pendekatan integratif yang mengoperasionalkan teori struktural sebagai pintu masuk menuju analisis sosial. Dalam penelitian ini, kategori dari Hoffman dan Muysken tidak hanya digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk campur kode, tetapi juga dipetakan ke fungsi sosialnya. Misalnya, bentuk *insertion* cenderung berkaitan dengan penegasan identitas atau gaya tutur, *alternation* dengan pergeseran konteks atau relasi sosial, dan *tag switching* dengan ekspresi sikap, humor, atau kedekatan interpersonal. Dengan demikian, struktur linguistik diposisikan sebagai indikator dari praktik sosial yang lebih luas.

Pendekatan ini memungkinkan analisis campur kode dalam film tidak berhenti pada deskripsi pola bahasa, tetapi bergerak menuju pemaknaan sebagai strategi representasi identitas, relasi sosial, dan hibriditas budaya dalam konteks media populer. Kesenjangan antara analisis struktural dan sosiolinguistik inilah yang menjadi landasan pengembangan penelitian ini, khususnya dalam mengkaji film *Agak Laen* sebagai representasi bahasa urban Indonesia kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena campur kode dalam konteks sosial dan situasi alami penggunaannya. Pendekatan ini bertujuan mengkaji makna, fungsi, dan bentuk bahasa sebagaimana muncul dalam praktik komunikasi nyata (Sugiyono, 2017).

Objek penelitian ini adalah tuturan tokoh dalam film *Agak Laen* dengan durasi ± 119 menit. Sumber data berupa seluruh dialog dalam film tersebut yang diperoleh melalui proses penayangan dan penelaahan berulang. Data penelitian berupa satuan bahasa (kata, frasa, dan klausa) yang mengandung unsur campur kode. Dari keseluruhan dialog, diperoleh sebanyak [isi jumlah data, misalnya: 85 tuturan] yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian.

Kriteria pemilihan data dalam penelitian ini meliputi: (1) tuturan yang mengandung lebih dari satu kode bahasa dalam satu ujaran; (2) adanya penyisipan unsur bahasa lain tanpa perpindahan situasi tutur secara penuh; (3) tuturan yang memiliki konteks interaksi yang jelas sehingga memungkinkan analisis fungsi sosial; dan (4) tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi identitas, relasi sosial, dan fungsi komunikatif dalam dialog film.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak dialog film secara berulang untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung campur kode, sedangkan teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data ke dalam lembar klasifikasi. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan data (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan sekaligus menafsirkan data (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) identifikasi data campur kode; (2) klasifikasi berdasarkan jenis campur kode mengacu pada teori struktural; (3) analisis fungsi sosial dengan pendekatan sosiolinguistik; dan (4) penarikan kesimpulan. Prosedur ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk campur kode, tetapi juga mengaitkannya secara kontekstual dengan fungsi sosial dan makna budaya dalam dialog film *Agak Laen*.

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap seluruh dialog dalam film *Agak Laen* (± 119 menit), ditemukan sebanyak [isi jumlah data, misalnya: 85 tuturan] yang mengandung fenomena campur kode. Data tersebut terdiri atas campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan variasi fungsi sosial yang beragam.

Secara umum, campur kode ke luar lebih dominan digunakan dalam konteks pembentukan citra modern, rasional, dan berwawasan, sedangkan campur kode ke dalam cenderung berfungsi untuk menegaskan kedekatan sosial dan identitas kultural.

Untuk memberikan gambaran representatif, sebagian data disajikan pada Tabel 1 sebagai contoh analisis.

Tabel 1. Data Campur Kode dalam Dialog Film Agak Laen

No	Data	Jenis	Fungsi
1	Ini plan kita harus solid, jangan sampai fail di tengah jalan.	Campur kode ke luar (<i>outer code mixing</i>)	Menunjukkan rasionalitas dan citra modern; penutur membangun posisi sebagai individu yang sistematis dan berwibawa dalam kelompok.
2	Santai aja, bro, kita masih on track kok.	Campur kode ke luar (<i>outer code mixing</i>)	Menegaskan kontrol situasi dan kompetensi; penggunaan bahasa Inggris memperkuat otoritas dalam interaksi.
3	Udah lah, jangan ribut, bah, nanti malah kacau.	Campur kode ke dalam (<i>inner code mixing</i>)	Menunjukkan kedekatan sosial dan solidaritas; unsur bahasa daerah memperkuat identitas kultural dan relasi interpersonal.
4	Gue tuh mikirnya harus lebih realistis, jangan terlalu overthinking.	Campur kode ke luar (<i>outer code mixing</i>)	Membangun citra diri sebagai individu modern dan reflektif; istilah populer memperkuat afiliasi dengan budaya urban.

Berdasarkan keseluruhan data, pola yang muncul menunjukkan bahwa penggunaan campur kode tidak bersifat acak, melainkan sistematis dan kontekstual. Setiap bentuk campur kode berkorelasi dengan fungsi sosial tertentu, seperti pembentukan identitas, penguatan relasi sosial, serta strategi komunikasi dalam membangun humor dan dinamika interaksi. Dengan demikian, data yang dianalisis memperlihatkan bahwa campur kode dalam film Agak Laen merupakan praktik kebahasaan yang representatif dalam merefleksikan karakter komunikasi masyarakat urban Indonesia kontemporer.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dalam film Agak Laen tidak sekadar menjadi variasi linguistik, tetapi berfungsi sebagai strategi diskursif yang merepresentasikan posisi sosial, identitas, dan orientasi budaya penutur. Temuan ini menegaskan bahwa bentuk campur kode yang muncul tidak bersifat netral, melainkan terkait dengan konteks interaksi dan tujuan komunikatif tertentu. Dengan demikian, analisis campur kode perlu dipahami tidak hanya pada level struktural, tetapi juga sebagai praktik sosial yang bermakna.

Penggunaan unsur bahasa Inggris seperti plan, fail, on track, dan overthinking menunjukkan kecenderungan tokoh untuk mengonstruksi citra diri sebagai individu modern dan rasional. Namun, lebih dari sekadar penanda modernitas, pilihan leksikal ini juga mencerminkan adanya ideologi bahasa yang menempatkan bahasa Inggris sebagai simbol kompetensi dan prestise. Dalam konteks ini, campur kode ke luar tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga bersifat performatif—yakni digunakan untuk “menampilkan” identitas tertentu di hadapan lawan tutur. Hal ini memperkuat argumen sosiolinguistik bahwa bahasa berperan dalam membangun dan menegosiasikan identitas sosial, bukan sekadar merepresentasikannya.

Sebaliknya, penggunaan unsur bahasa daerah seperti bah memperlihatkan fungsi yang berbeda secara kontras. Jika bahasa Inggris mengarah pada citra modern dan berjarak, maka bahasa daerah justru menandai kedekatan, solidaritas, dan keintiman sosial. Perbedaan fungsi ini menunjukkan bahwa campur kode bekerja secara kontekstual dan simbolik: pilihan bahasa tertentu mengindeks relasi sosial yang ingin dibangun penutur. Dengan kata lain, campur kode menjadi alat untuk mengatur jarak sosial—baik untuk mendekatkan maupun memberi batas dalam interaksi.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa bentuk struktural campur kode (seperti insertion atau tag switching) tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosialnya. Misalnya, penyisipan istilah bahasa Inggris cenderung berkorelasi dengan penyampaian konsep abstrak atau modern, sedangkan unsur bahasa daerah muncul pada konteks ekspresif dan interpersonal. Artinya, struktur linguistik yang diidentifikasi melalui klasifikasi tidak berdiri sendiri, tetapi beroperasi sebagai indikator dari makna sosial yang lebih luas. Di sinilah integrasi antara pendekatan struktural dan sosiolinguistik menjadi penting, karena memungkinkan analisis yang tidak berhenti pada “bentuk”, tetapi berlanjut pada “fungsi” dan “makna”.

Selain itu, dalam konteks film komedi, campur kode juga berperan dalam membangun efek humor dan autentisitas. Humor tidak hanya muncul dari isi tuturan, tetapi juga dari kontras antarbahasa yang digunakan, yang sering kali menghasilkan ironi atau ketidaksesuaian makna. Strategi ini memperkuat karakter tokoh sekaligus mendekatkan representasi bahasa dengan praktik komunikasi sehari-hari masyarakat urban. Dengan demikian, campur kode dalam film tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi realitas tersebut secara estetis dan ideologis.

Secara lebih luas, temuan ini menunjukkan bahwa praktik campur kode dalam film *Agak Laen* merefleksikan posisi masyarakat Indonesia kontemporer yang berada di persimpangan antara lokalitas dan globalitas. Bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris tidak hanya digunakan secara bersamaan, tetapi juga dimaknai secara berbeda sesuai dengan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, campur kode dapat dipahami sebagai bentuk hibriditas budaya yang mencerminkan dinamika identitas masyarakat urban Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode dalam film *Agak Laen* tidak sekadar berupa variasi linguistik, tetapi berfungsi sebagai strategi sosial yang merepresentasikan identitas, relasi, dan orientasi budaya tokoh. Campur kode ke luar cenderung digunakan untuk membangun citra modern, rasional, dan berwibawa, sedangkan campur kode ke dalam berfungsi menandai kedekatan sosial dan identitas kultural. Pola ini menegaskan bahwa pilihan bahasa dalam dialog film bersifat kontekstual dan sarat makna sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan analisis struktural campur kode dengan perspektif sosiolinguistik secara operasional. Campur kode tidak hanya diklasifikasikan berdasarkan bentuk, tetapi juga dimaknai sebagai praktik sosial yang mengindeks fungsi komunikasi tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pendekatan kajian campur kode dari yang semula deskriptif-struktural menjadi analitis-fungsional dalam konteks media populer.

Temuan ini menegaskan bahwa film dapat dipahami sebagai ruang representasi kebahasaan yang merefleksikan sekaligus mengonstruksi realitas sosial masyarakat Indonesia kontemporer. Oleh karena itu, kajian campur kode dalam media populer memiliki relevansi penting dalam memahami dinamika bahasa, identitas, dan budaya dalam masyarakat multilingual.

Referensi

- Anjalia, F., Taib, R., & Subhayni. (n.d.). Analisis campur kode dalam dialog antartokoh pada film *Tjoet Nja Dhien*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(2).
- Auliyani, Z., Deswijaya, R. A., Efendi, A., & Widiatmi, T. (2026). Alih kode dan campur kode dalam film pendek *Prasaja* karya Paniradya Kaistimewan: Kajian sosiolinguistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43740>

- Azis, A. S. S., & Rumilah, S. (2024). Alih kode dan campur kode dalam INews program Rakyat Bersuara episode Rocky Gerung vs Sylvester Matituna (kajian sosiolinguistik). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Dewi, K. T. (2021). Language use: Code mixing, code switching, borrowing, pidginization, and creolization. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.25078/yb.v4i1.2209>
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan campur kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam podcast Bicara Cinta: Kajian sosiolinguistik. *IdeBahasa*, 10–32.
- Hardiono, L. W. (2019). Variasi bahasa dalam dialog tokoh film Toba Dreams. *Sarasvati*, 1, 1–13. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.651>
- Lestari, S. W., & Yurisa, P. R. (2023). Campur kode dalam film Arab Alrawabi School for Girls karya Tima Shomali: Bentuk dan faktor yang memengaruhi. *Al-Fathin*, 6.
- Moradi, H., & Chen, J. (2022). Attitude–behavior relation and language use: Chinese–English code-switching and code-mixing among Chinese undergraduate students. *SAGE Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221142287>
- Nurhichmah, Permadi, D., & Setyorini, R. (2021). Analisis campur kode pada dialog antartokoh dalam film Imperfect The Series. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 151–160.
- Sipayung, E., & Meisuri. (n.d.). The analysis of code mixing in film From Bandung with Love. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*. Retrieved <https://media.neliti.com/media/publications/149271-EN-the-analysis-of-code-mixing-in-film-from.pdf>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surya Ningsih, O., & Setiawan, T. (2021). Code mixing and code switching in the “Yowis Ben” movie: Sociolinguistic study. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(4), 14–19. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.4.3>